

## **BAB III**

### **YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan dan budaya Jawa pada khususnya yang didalamnya memuat tentang sejarah dan perkembangan kebudayaan Jawa serta hasil kebudayaannya. Kemudian dalam bab ini pula akan dipaparkan potensi-potensi yang dimiliki Yogyakarta untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan di Asia Tenggara sekaligus Yogyakarta sebagai miniatur kebudayaan nasional. Dan peluang kerjasama internasional di bidang pendidikan dan pariwisata.

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Seni dan Budaya di DIY**

##### **1. Sejarah Kebudayaan Jawa di DIY**

Berdasarkan latar belakangnya, masyarakat Yogyakarta merupakan keturunan orang Jawa, yaitu orang yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi antarsesama. Mereka tinggal di tanah Jawa dan memiliki kepercayaan asli orang Jawa, yaitu *kejawen*.<sup>48</sup> Setelah era Hindu-Budha, pusat kebudayaan Jawa adalah Kerajaan Mataram, yang diteruskan oleh Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang masih berdiri hingga saat ini. Kepercayaan mereka berlandaskan ajaran Islam.

Kerajaan Mataram Islam merupakan Kerajaan Islam di tanah Jawa yang didirikan pada abad ke-17 di Hutan Mentaok (Kotagede saat ini) oleh Ki Ageng Pemanahan. Hutan Mentaok tersebut

---

<sup>48</sup>Asep Ruhimat, dkk, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*, Tiga Ananda, Solo, 2011, hal. 229.

merupakan pemberian dari Raja Pajang, Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan atas jasanya membunuh musuh Kerajaan Pajang, Arya Penangsang. Bersama anaknya Sutawijaya, Ki Ageng Pamanahan kemudian membuka Hutan Mentaok untuk perkampungan penduduk.

Sepeninggal Sultan Pajang, Mataram menjadi kerajaan merdeka. Sutawijaya menjadi Raja Mataram pertama dengan gelar *Panembahan Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama*. Ia tidak memakai gelar “Sultan” untuk menghormati Sultan Hadiwijaya dan Pangeran Benowo.<sup>49</sup> Pada 1601 Panembahan Senapati meninggal dunia dan menandai akhir dari kekuasaannya di Mataram sejak tahun 1509.

Pada tahun 1755, terjadilah peristiwa penting yaitu terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang termuat dalam Pejanjian Giyanti. Hal ini dikarenakan upaya Pemerintah Kolonial, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) untuk memecah belah dan melemahkan Kerajaan Mataram.

Meski demikian keberadaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat hingga saat ini masih terjaga dengan baik. Keduanya sama-sama berasal dari kebudayaan Jawa yang sama hanya saja memiliki ragam kebudayaan Jawa yang sedikit berbeda.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hal. 224.

## **2. Seni dan Budaya Jawa di DIY**

Salah satu unsur budaya yang paling penting untuk mendukung terwujudnya visi DIY 2025 sekaligus dijadikan sebagai barometer pencapaiannya adalah bidang seni. Tak dipungkiri bahwa keduanya memiliki keterkaitan erat mengingat seni itu sendiri merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Disisi lain banyaknya keragaman budaya yang dimiliki DIY mendorong pemerintah daerah untuk menggunakan strategi budaya dalam mencapai kepentingannya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk seni budaya yang berkembang dan masih terus dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta, diantaranya adalah:

### **a. Sastra**

Sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan jawa masyarakat Yogyakarta. Sastra jawa sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis sendiri sudah ada sejak abad 17 dimana pada waktu itu Keraton Yogyakarta sudah berdiri. Pada waktu itu, para pujangga Kraton mulai menciptakan beragam karya sastra berupa babad dan serat. Terhitung sejak ditulisnya sastra tulis pertama kali, berikut ini merupakan hasil karya seni sastra tulis yang ditulis langsung oleh para pujangga Kraton; Serat Suryaraja 1778 oleh RM Sundoro, Babad Mangkubumi oleh Sultan Hamengkubuwono II, Babad Giyanti 1803 oleh Yosodipura I,

Serat Paramasastra, Babad Mataram, Kitab Anger-Anger, Kitab Suci Al-Qur'an berornamen lokal Jawa.

Karya seni berupa sastra tulis tersebut pada umumnya menceritakan tentang sejarah kehidupan dan perkembangan Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Berikutnya adalah sastra lisan Jawa yang juga bermacam-macam, terdapat lima macam diantaranya sebagai berikut:

1) *Paribasan*

Paribasan sama dengan peribahasa di dalam bahasa Indonesia. Paribasan mencerminkan ungkapan yang bernilai luhur serta berisikan ajaran agama, budi pekerti, adat istiadat, tingkah laku, dan pendidikan moral.<sup>50</sup> Contoh paribasan adalah *Jer Basuki Mawa Beya* yang berarti untuk mewujudkan semua cita-cita, harus mau berkorban.

2) *Purwakanthi*

Jika paribasan sama dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia, maka purwakanthi serupa dengan sajak. Terbagi menjadi tiga yaitu purwakanthi swara (vokal), purwakanthi sastra (konsonan), dan purwakanthi lumaksita (terdiri atas dua bait).

3) *Cangkriman*

Cangkriman merupakan bentuk sastra lisan yang bertujuan untuk hiburan yang dilakukan dengan cara bermain tebak-tebakan.

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hal. 245.

#### 4) *Parikan*

Parikan merupakan pantun Jawa yang juga mengandung unsur nasihat untuk berperilaku baik.

#### 5) *Tembang Macapat*

Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang memiliki baris kalimat (gatra). Setiap gatra terdiri atas beberapa suku kata (guru wilangan) tertentu. Setiap baris kalimat diakhiri bunyi tertentu (guru lagu). Menurut pujangga Ranggawarsita, macapat merupakan singkatan *maca-pat-lagu*, yaitu melagukan nada keempat.<sup>51</sup>

### **b. Seni Teater/Drama**

Seni teater merupakan salah satu cabang seni yang populer bagi masyarakat Yogyakarta. Dahulu selain untuk tujuan hiburan, seni teater juga sangat erat kaitannya dengan media penyebaran agama baik Hindu maupun Islam. Kini seiring dengan perubahan zaman, seni teater di Yogyakarta juga mengalami perkembangan dengan adanya pengkolaborasian berbagai unsur seni yang ada. Hasil perkembangan tersebut dapat terlihat dari banyaknya jumlah bentuk teater dan jumlah ruang seni teater yang tersebar di seluruh DIY. Berikut ini adalah beberapa bentuk teater yang berkembang pesat di Yogyakarta:

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 246.

### 1) *Wayang Kulit*

Penggambaran cerita yang menyerupai seorang tokoh dalam cerita Jawa yang disebut sebagai wayang dan terbuat dari kulit. Dalam melakukan pertunjukan terdapat unsur-unsur yang khas yaitu, *lakon wayang* (penyajian alur cerita dan maknanya), *catur* (narasi percakapan), *karawitan* (gendhing, sulukan dan properti panggung).

### 2) *Kethoprak*

Kethoprak adalah sejenis pentas drama tradisional yang berasal dari Surakarta yang berkembang pesat di Yogyakarta. Gamelan akan mengiringi pemain selama pertunjukan berlangsung. Tema yang diangkat dalam seni pertunjukan ini cukup beragam seperti legenda, sejarah Jawa, cerita fiksi dan sebagainya.

### 3) *Sendratari Ramayana*

Seni pertunjukan yang menyatukan beragam bentuk kesenian Jawa berupa tari, drama dan musik dalam satu panggung dalam waktu yang sama. Sendratari Ramayana menceritakan tentang kisah Ramayana karya Walmiki yang ditulis dalam bahasa Sanskerta.

Selain contoh diatas masih banyak lagi seni pertunjukan teater lainnya seperti Serandul, Ande-Ande Lumut, Dolanan Anak dan masih banyak lagi.

### **c. Seni Rupa**

Seni Rupa di Yogyakarta berkembang sangat pesat. Meski memiliki beragam bentuk seperti seni patung, seni rupa relief, seni lukis, seni rias dan banyak lagi, tak menyurutkan ide kreatif para seniman Yogyakarta untuk terus berinovasi menciptakan seni rupa yang khas akan nuansa kental kebudayaan Jawa khususnya di Yogyakarta. Apalagi ditambah dengan banyaknya jumlah galeri seni dan festival seni yang khusus menampilkan hasil buah seni para seniman Yogyakarta ini. Selain itu padu padan seni rupa juga sering diaplikasikan ke dalam tata ruang kota yang mampu meningkatkan atmosfer Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya.

### **d. Seni Musik**

Gamelan merupakan seni musik tradisional khas masyarakat Yogyakarta. Gamelan sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam didirikan. Sama halnya dengan seni teater wayang kulit, gamelan merupakan gabungan instrumen musik tradisional yang menjadi bagian dari media penyebaran agama pada waktu itu. Musik yang tercipta dalam gamelan merupakan hasil dari suara metalofon, gambang, gendang, gong, kenong dan instrumen musik tradisional lainnya.

### **e. Seni Tari**

Seni Tari di Yogyakarta dibagi menjadi dua yaitu seni tari kerakyatan yang sifatnya berasal dari masyarakat,

diciptakan oleh masyarakat, dilakukan oleh masyarakat dan di tunjukan untuk masyarakat, dan seni tari klasik yang berasal dari lingkungan kerajaan Kraton dan Pakualaman yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Contoh tari kerakyatan adalah Angguk, Kunthulan, Badui, Jabut, dan masih banyak lagi. Sementara itu tari klasik masih di bagi menjadi dua bagian yaitu tari gaya Kraton Yogyakarta dan tari gaya Kadipaten Pakualaman. Contoh tari gaya Kadipaten Pakualaman adalah Banjarsari, Beksanflorete, dan Bedhaya Endhol-Endhol. Contoh tari gaya Kraton Yogyakarta adalah sebagai berikut:

*1) Tari Bedhaya*

Tari Bedhaya sendiri memiliki banyak ragam seperti, Bedhaya sang Amurwabhumi, Bedhaya Herjuna Wiwaha, Bedaya Sapta, Bedhaya Sabda Aji, dan Bedhaya Angron Sekar. Tari Bedhaya ini diciptakan oleh sang Raja Keraton Yogyakarta, dalam hal ini adalah Sri Sultan Hamengku Buwono XI dan X. Setiap ragam tarian Bedhaya memiliki makna filosofis dan simbolis tersendiri yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa penting di lingkungan Kraton Yogyakarta.

*2) Tari Serimpi*

Merupakan salah satu tarian klasik asli dari Yogyakarta yang menggambarkan kesopanan dan kelembutan seorang wanita dengangerakan yang pelan dan lembut. Tari ini merupakan

tarian yang bersifat sakral dan hanya di tampilkan di lingkungan Kraton Yogyakarta.<sup>52</sup>

### 3) *Tari Golek Ayun-Ayun*

Diciptakan oleh (Alm) KRT Sasmita Dipura, tarian ini menampilkan daya tarik dan keindahan seorang perempuan yang mempercantik diri. Selain beberapa contoh tarian diatas masih ada banyak lagi beragam tarian khas yang berasal dari Keraton Yogyakarta seperti Tari Beksan Srikandi Suradewati, Tari Langen Mandra Wanara, Tari Golek Menak, dan masih banyak lagi

## **f. Seni Multimedia dan Film**

Perkembangan teknologi berimbas pada seni visual dan audio yang apabila digabungkan keduanya akan menjadi seni multimedia. Meskipun jenis seni ini yang terakhir muncul di Yogyakarta, tetapi pelakunya secara ekspansif terdiri dari hampir semua latar belakang profesi. Termasuk di dalamnya fotografi, videografi, dan animasi.<sup>53</sup> Karya seni multimedia inipun sudah sering dipamerkan dalam berbagai acara pameran seni salah satunya adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Sedangkan hasil dari karya sinematografi atau film yang diproduksi di Yogyakarta juga cukup banyak diantaranya merupakan film ternama seperti *Sang Pencerah (2010)*, *Soegija*

---

<sup>52</sup>Dikutip dari “Negeriku Indonesia Jelajah Pesona Nusantara” dari web <http://www.negerikuindonesia.com/2015/06/tari-serimpi-tarian-tradisional-dari.html> pada tanggal 14 Maret 2017.

<sup>53</sup>Dinas Kebudayaan DIY. (2014). Penyusunan Cetak Biru Pembangunan Kebudayaan DIY. Hal 3-38.

(2012), *Java Heat* (2013) dan produksi film animasi *Battle of Surabaya*. Adapula acara penghargaan untuk para sinematorgrafi dalam Jogja Asian Film Festival (JAFF) yang merupakan Festival Film tahunan yang rutin digelar di Yogyakarta.

**g. Seni Kriya (Kerajinan dan Barang Seni)**

Seni Kriya adalah cabang seni yang menekankan proses pengerjaannya menggunakan ketrampilan tangan. Seni kriya yang dimiliki DIY sangat beragam dan terus berkembang diantaranya adalah kerajinan perak, gerabah, keris, batik, kayu, wayang, bambu, kulit, dan lain sebagainya.

**h. Upacara Adat**

Seperti yang telah disebutkan dalam potensi budaya yang dimiliki Yogyakarta khususnya budaya dalam upacara adat, Yogyakarta memiliki 459 upacara adat yang tersebar di seluruh DIY. Berikut ini adalah beberapa contoh rangkaian upacara adat yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya dan mampu menyedot banyak animo masyarakat bahkan wisatawan mancanegara:

*1) Sekaten*

Merupakan upacara keluarnya gamelan Kraton Yogyakarta, Kyai Gunturmadu dan Kyai Nogowilogo yang akan ditempatkan di halaman masjid besar Kauman untuk dibunyikan selama 7 (tujuh) hari. Upacara ini sangat menarik

karena beberapa kepercayaan yang masih ada antara lain nginang suruh atau makan daun sirih sambil mendengarkan gamelan agar awet muda. Pada saat ini makanan yang selalu ada adalah nasi Gurih dan Endhog Abang. Dalam rangka sekaten ini pula selama satu bulan digelar Pasar Malam di Alun-alun Utara.<sup>54</sup>

### 2) *Grebeg Muludan*

Grebeg adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta sebagai pelambang sedekah raja terhadap rakyatnya. Grebeg dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Maulud (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW), Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Qurban. Upacara ini ditandai dengan keluarnya gunung yang terbuat dari sayur dan buah yang kemudian diperebutkan masyarakat. Upacara ini bertempat di halaman Masjid Agung.<sup>55</sup>

### 3) *Tumplak Wajik*

Tumplak Wajik adalah upacara pembuatan wajik, (sejenis makanan terbuat dari beras ketan dan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan gunung yang akan dikeluarkan pada saat Upacara Grebeg.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, *Obyek dan Daya Tarik Wisata Kota Yogyakarta*, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, Yogyakarta, 2006, hal. 32.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 36.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 35.

#### 4) *Labuhan*

Labuhan berarti sedekah sultan, dilaksanakan di Pantai Parang Kusumo dan Gunung Merapidengan melarung beberapa barang milik Sultan.<sup>57</sup>

#### 5) *Siraman Pusaka*

Siraman Pusaka adalah upacara membersihkan pusaka baik yang berwujud kereta, keris, tombak, dan lain-lainnya, yang dilakukan satu tahun sekali pada bulan Sura.

Masih terdapat beberapa upacara adat serupa diantaranya adalah Upacara Saparan (Bekakak), Upacara Nguras Enceh, Upacara Rabo Pungkasan Wonokromo Pleret, Upacara Pembukaan Cumpu Ponjolo, Upacara Jemasari Kereta Pusaka, dan masih banyak lagi.

### **i. Bahasa**

Bahasa Jawa merupakan bahasa asli orang Jawa baik yang bermukim di wilayah DIY maupun penduduk daerah lain yang bermukim di Pulau Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam penggunaannya, yaitu *ngoko* (kasar), *krama madya* (halus), dan *krama inggil* (sangat halus). Bahasa Jawa memiliki huruf sendiri yang bernama Aksara Jawa.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hal. 37



yaitu Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Setelah era tersebut berakhir, munculah Kerajaan Mataram Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat hingga kini masih berdiri kokoh di tanah Jawa dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menandakan bahwa perkembangan kebudayaan Jawa di Yogyakarta terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dan dilestarikan secara turun-temurun.

Untuk memelihara pelestarian kebudayaan Jawa di Yogyakarta baik kebudayaan yang bersifat *tangible* dan *non tangible*, pemerintah Yogyakarta dalam hal ini Dinas Kebudayaan, bekerja sama dengan masyarakat Yogyakarta melakukan tiga langkah pelestarian kebudayaan yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Perlindungan pelestarian kebudayaan dilakukan baik secara fisik maupun hukum. Perlindungan secara fisik dilakukan dengan cara renovasi, rehabilitasi dan rekonstruksi peninggalan kebudayaan fisik. Sedangkan perlindungan kebudayaan non fisik dilakukan dengan cara regenerasi dan rekonstruksi seni tradisi melalui penelitian workshop dan lain sebagainya. Segala bentuk upaya perlindungan ini juga dilindungi oleh payung hukum yang mana didalamnya memuat penetapan hak milik dan pencatatan warisan budaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah DIY No 6

Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Selanjutnya pengembangan budaya atau inovasi dilakukan berdasarkan budaya yang berkembang menurut perkembangan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Jika dahulu Yogyakarta adalah wilayah Homogen yang hanya ditinggali oleh masyarakat asli Yogyakarta yaitu suku Jawa, kini seiring dengan perkembangan zaman Yogyakarta telah berubah menjadi wilayah yang Heterogen. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara kebudayaan dan manusia yaitu, kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam diri manusia atau dalam arti kata lain karena manusia adalah pembentuk kebudayaan. Meski demikian, perubahan kebudayaan yang terjadi tidak serta merta mencabut akar kebudayaan asli. Kebudayaan asli masih tetap dipertahankan hanya saja akan di kolaborasikan dengan kebudayaan baru yang ada. Dalam wujud nyata hal tersebut dikemas dalam kesenian tradisi yaitu pengemasan kembali kesenian tradisi dalam bentuk festival, pameran dan acara-acara lain baik ditingkat lokal, nasional maupun luar negeri.

Terakhir adalah pemanfaatan pelestarian kebudayaan. Kebudayaan semestinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik manfaat berupa *profit* maupun *benefit*. Maka dari itu diperlukan adanya perencanaan yang matang untuk dapat

memaksimalkan keuntungan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Yogyakarta.

Implementasi dari langkah-langkah diatas salah satunya dapat kita lihat dari hasil perkembangan seni budaya jawa dengan terselenggaranya berbagai event nasional dan internasional seperti Festival Wayang ASEAN 2016. Para delegasi wayang seperti duo Black Theatre (Filipinina), Wayang Tali (Myanmar), Wayang Air (Vietnam), Wayang Golek Indonesia, berkolaborasi dengan tari khas Thailand, Khon menampilkan tarian drama bertopeng yang diadaptasi dari epik Ramayana, lengkap dengan Shinta dan Hanuman.<sup>58</sup> Terdapat pula kolaborasi budaya lokal antar daerah yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubowono IX yaitu Tari Golek Menak yang mengkolaborasikan kebudayaan jawa yaitu gerakan dari wayang golek dengan tarian minangkabau yang berasal Sumatera Barat.

Perkembangan kesenian dan kebudayaan jawa terus berlanjut dalam kehidupan saat ini yang termasuk didalamnya terdapat aspek budaya fisik dan non fisik. Dalam aspek budaya fisik misalnya, penggunaan arsitektur bernuansa budaya menjadi salah satu dasar pembangunan infrastruktur di DIY. Bahkan terdapat aturan yang mengaturnya yaitu dalam Peraturan Gubernur No 40 tahun 2013 tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah sebagai tindak lanjut dari amanat Peraturan Daerah

---

<sup>58</sup>Dikutip dari “Festival Wayang ASEAN Tahun 2016, Kolaborasi Multiwarna Budaya Serumpun” di <http://surabaya.tribunnews.com/2016/12/05/festival-wayang-asean-tahun-2016-kolaborasi-multiwarna-budaya-serumpun> pada tanggal 18 Maret 2017

Provinsi DIY No 6 tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Pada dasarnya untuk terus memelihara, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan jawa di Yogyakarta pemerintah daerah Yogyakarta menjadikan kebudayaan sebagai landasan ideologi semua sektor pembangunan di Yogyakarta.

Dalam hal pengembangan seni budaya jawa, telah lahir berbagai kreasi baru salah satunya dari cabang seni tari yaitu memadu padankan gerakan dari unsur-unsur budaya luar. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari penciptaan tari metodologi barat atau kolaborasi tarian nusantara (selendang sutera). Pemerintah Yogyakarta sendiri cukup aktif melakukan pengembangan budaya ini melalui berbagai kegiatan dan program kreasi budaya seperti kegiatan Kemah Budaya dimana seluruh Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) dari seluruh nusantara yang ada di Indonesia berkumpul menjadi satu untuk melakukan diskusi antar budaya yang kemudian akan menghasilkan sebuah kreasi baru dalam bentuk pengkolaborasian budaya jawa dan daerah lainnya yang nantinya ini akan dimunculkan dalam salah satu program pengembangan budaya pemerintah Yogyakarta yaitu Gelar Budaya Etnis.

#### **4. Peran Budaya Jawa di DIY dalam Mendukung Visi DIY 2025**

Nilai budaya jawa yang diakui secara intern dan ekstern merupakan modal utama dalam upaya pembangunan untuk mendukung Visi DIY 2025. Seni budaya jawa secara ideal adalah cipta, rasa dan karsa yang menyatu dengan kebudayaan jawa itu sendiri yaitu Jawa bahasanya, dan Jawa adat istiadatnya. Melalui pengetahuan, pemahaman dan penafsiran terhadap budaya Jawa, perkembangan seni dan budaya Jawa telah mempunyai pondasi yang kuat dan arah kebenaran yang bersifat universalisme.

Dari segi bahasa, bahasa jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan orang jawa, baik penduduk asli provinsi DIY ataupun daerah lainnya di Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri sudah digunakan sejak lama. Melalui bahasa juga seni dan budaya jawa dikembangkan dan dipelihara serta wariskan secara turun-temurun. Dari aspek adat istiadat, norma, prinsip dan nilai-nilai budaya, masyarakat Yogyakarta masih cukup memegang teguh ajaran tata nilai kehidupan orang jawa sebagai dasar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dasar visi DIY 2025 yang salah satunya menyebutkan bahwa DIY menjadi pusat kebudayaan di Asia Tenggara bukan tanpa alasan mengingat potensi budaya yang dimiliki DIY adalah yang terbanyak di Indonesia. Disisi lain hampir seluruh kebudayaan di Indonesia ada di DIY. Salah satunya bisa dilihat dari banyaknya jumlah IKPM yang berdiri di

Yogyakarta. Dan identitas Yogyakarta sebagai kota pelajar dimana banyak kalangan pelajar seluruh nusantara bahkan mancanegara berbaur menjadi satu dalam kegiatan akademik di DIY. Maka tidaklah heran jika tingkat multikulturalisme di DIY sangat tinggi. Apalagi hal ini juga didukung dengan sifat toleransi antar suku dan budaya.

Festival Kebudayaan di DIY juga sangat beragam dan banyak macamnya. Tidak hanya berasal dari budaya lokal Jawa saja namun juga terdapat budaya-budaya lain yang berasal dari berbagai daerah di nusantara. Salah satunya terdapat dalam Festival Budaya Dayak yang justru diselenggarakan dalam tingkat nasional di DIY.

Kebudayaan diposisikan sebagai ‘payung’ untuk semua sektor pembangunan di DIY. Artinya bahwa kebudayaan merupakan paradigma pemikiran, tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan namun memiliki artian luas yang menyangkut tata nilai, sistem ide, cara berpikir dan sistem kemasyarakatan yang kemudian menjadi pandangan hidup semua sektor dalam pembangunan berkemajuan di DIY.

Sebagai contoh implementasinya bisa dilihat dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum. Ketika Dinas Pekerjaan Umum membangun jembatan aspek lain yang diperhatikan selain fungsinya sebagai penghubung antar jalan atau daerah adalah bagaimana memunculkan ide bahwa pembangunan

tersebut juga merupakan karya seni sehingga akan diperhatikan pula dari segi estetika dan pengemasan ornamen-ornamennya dengan semenarik mungkin yang juga memiliki unsur kebudayaan khas Jawa di Yogyakarta. Contoh lainnya bisa kita lihat dalam kampanye Dinas Kesehatan DIY tentang pola hidup bersih dan sehat. Sejak zaman dahulu terdapat tradisi di kalangan masyarakat DIY terutama mereka yang tinggal di pedesaan melakukan upacara adat *merti desa* atau membersihkan desa. Hal ini kemudian juga dimanfaatkan oleh Dinas Kesehatan untuk turut mengkampanyekan pola hidup bersih dan sehat di desa-desa melalui upacara adat. Sama halnya dengan metode yang digunakan oleh Dinas Kesehatan, Komisi Pemilihan Umum DIY dalam rangka melakukan sosialisasi pemilihan kepala daerah (pilkada) kepada masyarakat, memanfaatkan sarana upacara adat wayang dan ketoprak dengan latar cerita yang berkaitan dengan pilkada yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk aktif mencoblos dalam pilkada.

Contoh-contoh diatas menunjukkan bahwa kebudayaan selalu menjadi dasar pemikiran, ideologi, dan falsafah hidup masyarakat DIY dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keduanya juga menunjukkan hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan dalam menunjang seni budaya Jawa sebagaimana yang diamanatkan dalam visi DIY 2025. Sehingga pembangunan melalui seni dan budaya Jawa di Yogyakarta yang juga bertujuan

untuk meningkat kerjasama internasional di berbagai bidang khususnya dalam bentuk sister city, tourism dan investasi asing dinilai mempunyai potensi dan fungsi strategis dalam mendukung visi DIY 2025.

## **B. Peluang Kerjasama Internasional DIY di Bidang Pendidikan dan Pariwisata**

### **a. Bidang Pendidikan**

Berbagai jenis lembaga pendidikan negeri maupun swasta bermunculan di Yogyakarta, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada cabang ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di kota ini. Hal ini telah menjadikan Yogyakarta tumbuh sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan terkemuka di Indonesia maupun Mancanegara.<sup>59</sup> Didukung dengan fasilitas penunjang kegiatan pendidikan yang memadai membuat Yogyakarta tetap menjadi pilihan utama sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan di kalangan pelajar maupun mahasiswa.

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY (DISDIKPORA DIY) sampai dengan tahun 2013 terdapat sejumlah 142 Perguruan Tinggi, 4.761 Sekolah Negeri dan Swasta yang terdiri dari TK, SD, SLB, SMP, SMA, dan SMK, 268 Madrasah Negeri dan Swasta yang terdiri dari MI, MTs dan MA. Sementara itu jumlah tenaga kerja pendidikan (guru) baik yang berasal dari negeri maupun swasta yang terdiri dari SD, SLB, SMP SMA dan

---

<sup>59</sup> Dinas Pariwisata DIY (2015). Statistik Kepariwisata 2015. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY. Hal. x.

SMK serta MI, MTs dan Ma, terhitung dari tahun ajaran 2008/2009 sampai dengan 2014/2015 berjumlah  $\pm$  52.000 guru. Sementara itu ditingkat perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri di DIY memiliki 106.973 mahasiswa dan 4900 dosen dan perguruan tinggi swasta sebanyak 58.533 mahasiswa dan 6.399 dosen. Rata-rata jumlah fakultas di perguruan tinggi DIY sebanyak 20 fakultas dan 72 jurusan.

Disamping itu pelajar-pelajar di DIY baik di tingkat sekolah maupun di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi telah banyak yang mencetak prestasi di bidang akademik dan non akademik baik di tingkat nasional maupun internasional mulai dari kejuaraan olimpiade, kompetisi debat, penemuan karya ilmiah dan masih banyak lagi.

Begitu juga dengan tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompeten. Sebagai contoh beberapa dosen perguruan tinggi di DIY telah memiliki jam terbang mengajar yang tinggi, tidak hanya dalam lingkup internal dalam kampus saja, melainkan sudah menjadi pembicara penting diberbagai event internasional.

Dengan banyaknya jumlah murid, tenaga pendididik dan fasilitas kegiatan pendidikan yang memadai serta didukung dengan prestasi para pelajarnya dan kualitas dosen yang sangat baik maka hal tersebut merupakan peluang bagi DIY sebagai daerah yang dikenal dengan kota pendidikan untuk menjalin kerjasama internasional dengan berbagai mitra pendidikan di luar negeri.

## **b. Bidang Pariwisata**

Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya.<sup>60</sup> Sampai saat ini Yogyakarta masih menjadi tujuan destinasi wisata yang terkenal di nusantara maupun mancanegara. Dengan konsistensi yang tinggi untuk terus menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang berkelanjutan serta konsistensi untuk melestarikan warisan cagar budaya *iconic* seperti Candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, Makam Raja-Raja Mataram Kota Gedhe, museum-museum dan adat istiadat serta kesenian tradisionalnya. Sampai saat ini kekayaan warisan budaya tersebut masih terjaga dan terlestari dengan baik. Kemudian dari segi potensi keindahan alam Yogyakarta memiliki segudang destinasi wisata alam yang sangat cantik dan mempesona seperti , Gunung Merapi dan Kawasan Hutan di Kaliurang, kawasan Nglanggaran, Hutan Bunder puncak Suroloyo/Bukit Menoreh, Gunung Gambar, Pegunungan Karst, Gumuk Pasir serta keindahan keeksotisan pantainya yang membujur sepanjang lintas selatan seperti Pantai Kukup, Pantai Indrayanti, Pantai Siung, Pantai Goa Cemara, Pantai Parangtritis dll.

Dengan mengacu pada arah tujuan pembangunan kepariwisataan DIY maka pemerintah DIY mengeluarkan Perda DIY No 1 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata

---

<sup>60</sup>*Ibid.* Hal. xie.

(RIPPARDA) yang didalamnya juga berisi tentang arahan pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya.

Hingga saat ini tercatat kurang lebih 40 obyek wisata andalan di DIY yang terdiri dari obyek wisata alam, budaya dan sejarah. Pemerintah DIY saat ini juga masih terus mendorong masyarakat DIY untuk berpartisipasi memajukan kepariwisataan DIY melalui pembentukan *tourism community* dimana disetiap kampung/desa di seluruh wilayah DIY dituntut untuk dapat mengeksplorasi keunggulan yang dimilikinya untuk mewujudkan kampung wisata dan desa wisata. Sampai saat ini terdapat 17 kampung wisata di Kota Yogyakarta dan 64 desa wisata yang tersebar di empat kabupaten yaitu Kulonprogo, Gunungkidul, Bantul dan Sleman. Kesemuanya terdiri dari berbagai jenis desa wisata seperti desa wisata alam, desa wisata budaya dan kerajinan dan desa wisata agro.

Hal-hal inilah yang menjadi potensi dan peluang bagi pemerintah untuk melakukan kerjasama internasional di bidang pariwisata. Selain itu terdapat beberapa peluang khusus investasi asing di bidang pariwisata oleh Badan Kerjasama dan Penanaman Modal (BKPM) DIY, yaitu:<sup>61</sup>

- Pengembangan Kawasan Pantai Bantul
- Pengembangan Kawasan Pantai Sepanjang Gunungkidul
- Pengembangan Pariwisata Clereng atau Taman Clereng

---

<sup>61</sup>BKPM. (2012). Kemana Harus Berinvestasi. Dikutipdari Jogja Invest: <http://www.jogjainvest.jogjaprovo.go.id/id/mengapa-yogyakarta/keunggulan-kami> diakses pada tanggal 20 April 2017

- Pengembangan Pariwisata Goa Kiskendo
- Pengembangan Pariwisata Puncak Suroloyo
- Pengembangan Pariwisata Sendangsari Waterboom
- Pengembangan Wisata Waduk Sermo
- Pengembangan kawasanPesisir Selatan Kulonprogo
- Taman Hutan Raya Bunder
- Pengembangan Kawasan Embung Tambakboyo

Banyaknya potensi wisata yang dimiliki DIY tersebut, ditambah dengan keunikan khas pariwisatanya yang sangat kental akan nuansa kebudayaan dan sejarah peradabannya merupakan peluang bagi pemerintah DIY untuk membuka kerjasama internasional di bidang pariwisata.

### **C. DIY menuju Pusat Kebudayaan**

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu titik temu kreativitas pusat kebudayaan besar dunia. Keberagaman potensi budayanya tidak hanya datang dari kebudayaan lokal DIY saja namun juga kebudayaan nusantara secara menyeluruh bahkan juga telah mencangkup beberapa kebudayaan dari negara lain merupakan salah satu faktor potensial dan strategis yang mampu mengantarkan DIY menuju pembangunan berkemajuan yang dapat disetarakan dengan pembangunan di negara-negara lain.

Dewasa ini fenomena jaringan hubungan antar bangsa sedang giat-giatnya dilakukan dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya

termasuk di dalamnya hubungan antar aktor *non state*. Apalagi pola yang sering digunakan dalam membangun hubungan tersebut sering diawali dengan program atau kegiatan pengenalan kebudayaan. Pada umumnya suatu perwakilan bangsa di negara lain atau duta besar akan melakukan kunjungan disuatu daerah yang akan menjadi mitra kerjasamanya melalui pengenalan kebudayaan tersebut. Dari situlah akan terjadi perbincangan yang meluas mencakup peningkatan intensitas hubungan dalam perencanaan kerjasama yang akan dijalin oleh kedua negara. Oleh karenanya dengan segala bentuk keragaman dan kekayaan potensi yang dimiliki DIY maka hal ini merupakan peluang besar bagi pemerintah DIY untuk menjalin hubungan dengan mitra kerjasama dari negara lain melalui strategi diplomasi kebudayaan.

Berikut ini merupakan latar belakang DIY menjadi pusat kebudayaan terkemuka di Asia Tenggara:

1) Kraton Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan Klasik

Adanya pengembangan baru kebudayaan menggunakan sisi akademik dan teknologi.

2) Kebijakan Pemerintah dalam Kebijakan Politik Anggaran

Pemerintah Provinsi DIY telah mendapat amanat dari pemerintah pusat untuk mengelola 'DANAIS' atau Dana Keistimewaan yang khusus dianggarkan untuk pembangunan kebudayaan sesuai dengan isi dalam UU Keistimewaan DIY yaitu memelihara kebudayaan asli DIY dan kebudayaan lainnya yang berasal dari nusantara yang hidup dan berkembang di DIY.

3) Kekuatan bidang pendidikan

Tidak semua provinsi di Indonesia memiliki sekolah-sekolah dan universitas khusus di bidang seni untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan daerah. Namun di DIY terdapat sekolah-sekolah dan universitas khusus di bidang seni yaitu SMKI dan ISI.

4) Adanya keinginan mempunyai kekuatan ekonomi, perdagangan dan industri.

5) Kekuatan budaya dan jati diri

6) Kecenderungan menguasai ilmu-ilmu terkini dalam bidang sains dan teknologi

Kebudayaan ini digambarkan dengan adanya persamaan dari segi bahasa, kedudukan geografi, pengalaman sejarah, kekayaan kesenian, dan nilai-nilai kepribadiannya. Atas persamaan tersebut maka merupakan hal yang tepat ketika pemerintah DIY menggunakan kebudayaan untuk meningkatkan kerjasama internasional yang selaras dengan visi DIY 2025 yang juga berlandaskan kebudayaan daerah yaitu kebudayaan Jawa.

Undang-undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 13 Tahun 2012 yang telah dimiliki DIY, semakin memantapkan posisi dan peran penting DIY dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budayanya, baik pada level lokal, regional maupun nasional.<sup>62</sup> Yogyakarta telah menjadi kiblat pengembangan kebudayaan khususnya budaya Jawa, dan menjadi model pengembangan bagi budaya-budaya lain

---

<sup>62</sup>*Ibid.* Hal xiii.

yang ada di Indonesia. Aspek kebudayaan juga semakin kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat DIY dan pembangunan di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pariwisata.

Secara keseluruhan bab ini telah memfokuskan pemaparan tentang Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan dimana didalamnya memuat tentang sejarah dan perkembangan seni dan budaya DIY yang memiliki banyak bentuk dan ragamnya yang hingga kini masih terjaga dan terlestari dengan baik. Dalam bab ini pula telah dipaparkan peluang kerjasama internasional dalam bidang pendidikan dan pariwisata dimana keduanya merupakan bagian penting dalam mewujudkan usaha pemerintah DIY untuk menjadikan DIY sebagai pusat kebudayaan sekaligus miniatur kebudayaan nasional. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai implementasi strategi budaya pemerintah DIY dalam meningkatkan kerjasama internasional.